

we

preventcrime
public media of criminology

小心者

Maret 2013

Desain Sampul : Firyan Nainunus
Foto : Tyas Wardhani

GRATIS

EDISI

10

Eksploitasi Masa Depan Kami

wepreventcrime

public media of criminology

Masa kanak-kanak mungkin belum terlalu lama lepas dari dunia kita hari ini – secara hukum mungkin memang baru 1 sampai 2 tahun. Menilik ke masa tersebut, kita mungkin masih teringat dengan figur-figur artis cilik seperti Joshua Suherman, Trio Kwek-Kwek, dan beberapa rekan sejawatnya. Dan bukan tidak mungkin juga muncul anggapan-anggapan bahwa menarik juga menjadi artis cilik seperti mereka mencari penghasilan sejak usia dini.

Kembali ke hari ini, figur 'entertainer' cilik pun masih tetap menghiasi kehidupan kita sehari-hari. Di kampus, halte, pusat perbelanjaan, kita pasti pernah mendengar suara-suara anak-anak kecil yang juga bernyanyi demi mendapatkan upah. Ada juga yang berdagang asongan, menjajakan jasa seperti semir sepatu, dan lainnya. Sekilas, jika dibandingkan dengan artis-artis cilik, mereka memiliki kesamaan yakni sama-sama bekerja. Namun bagaimana pendidikan mereka? Kesehatan mereka? Samakah?

Buletin WePreventCrime edisi Maret 2013 mencoba membahas tentang anak-anak yang terenggut waktunya karena dipaksa menjadi anak yang dipekerjakan. Fenomena pekerja anak bukanlah hal baru bagi kita. Bahkan fenomena mengesankan ini bukan mereda, justru tetap "terlestarikan," dan bahkan mungkin terus bertambah jumlahnya. Memang, semestinya menjadi tugas pemerintah untuk mengayomi mereka. Namun, sebagai insan yang juga pernah mengalami masa anak-anak, pernahkah mereka mampir dalam renungan kita?

Redaksi

KONTEN

2	REFLEKSI Anak yang Dipekerjakan; Tanggung Jawab Siapa?	12	TIPS AND TRICK Mari Cegah Eksploitasi Anak
3	KRIMINOLOG BERICARA Pekerja Rumah Tangga Anak : Eksploitasi Anak	13	OPINI POJOK Mereka Ada di Antara Kita
5	KAJIAN KITA Polemik Anak Yang Dipekerjakan di Lingkungan Universitas Indonesia	14	ANEKDOT Boy Band Cilik dan Presiden Kita
7	RISET Pekerja Anak di Mata Mahasiswa FISIP	15-16	KABAR KAMPUS PUBLIKASI HIMAKRIM
9	PROFIL Santi Kusumaningrum : Kenallah Lebih Dekat Masalah Anak-anak	17	CERBUNG Arjuna Dahlia - Part 2
11	REPORTASE Eksploitasi Anak: Sekeping Dari Jualan, Sekeping Dari Curian	18	PO & JOX Komentar Kok Ga Nyadar

QUOTE'S

"The childhood shows the man
As morning shows the day."

-John Milton-

Penanggung Jawab Ketua Himakrim|

Pemimpin Umum Arief Tri Hantoro| **Pemimpin Redaksi** Tubagus R. Ramadhan | **Redaktur Pelaksana** Andreas Meiki | **Redaktur Bahasa** Hardiat Dani Satria | **Koordinator Litbang** Wara Aninditari L.H. | **Redaksi** Ayu Permata Yuliana, Kahfi Dirga C., Tua Maratur Naibaho, Albert Wiryu Muhammad, Suci Khairunisa N., Gusmara Agra U., M. Ridho Intifada, Miranda Olga Viola| **Fotografer** M. Luthfian P., Tyas Wardhani | **Artistik dan Lay out** Arief Tri Hantoro, Firyan Nainunus, Lidya Apriliani| **Kontributor Cerbung** Harris Kristanto | **Perusahaan** Ginonggom Manulang | **Media dan Relasi** Yanuar P. | **Marketing dan Sirkulasi** Tua Maratur |

Redaksi :
Gedung Nusantara 1
Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik
Universitas Indonesia
No. Tlpn 085719443917
Kritik dan saran dapat dikirimkan ke
email wepreventcrime.

<http://wepreventcrime.wordpress.com>
wepreventcrime@yahoo.com
[@wepreventcrime](https://www.facebook.com/wepreventcrime)



Anak yang Dipekerjakan; Tanggung Jawab Siapa ?

"Saat itu, saya berbicara dengan AF dimana ia merupakan anak yang dipekerjakan di atas KRL Bogor-Jakarta dengan pendidikan terakhir Sekolah Dasar. Ia berumur 17 tahun dan barang yang ia jual di KRL adalah Softcase Handphone. Karena desakan ekonomi, AF meninggalkan ayah ibunya di Padang untuk menetap dan mengadu nasib di Jakarta sejak umur 13 tahun. Berdagang setiap hari di gerbong-gerbong sejak pukul 6.30 pagi, AF mendapat keuntungan antara Rp. 20.000-30.000 per harinya."

Rasanya cerita saya di atas akan berbanding terbalik dengan sebuah pernyataan yang cukup familiar di mata pembaca.

"fakir miskin dan anak-anak terlantar dipelihara oleh Negara".

Petikan kalimat tersebut mungkin sudah tidak asing lagi bagi kita yang notabene mahasiswa sosial dan politik. Pada beberapa sesi perkuliahan, kajian, dan diskusi pasti pernah membahas tentang petikan kalimat tersebut. Kalimat yang merupakan isi dari pasal 34 ayat (1) UUD 1945 yang secara tidak langsung dapat dikatakan bahwa semua orang miskin dan semua anak terlantar pada prinsipnya dipelihara oleh Negara. Namun, kenyataan di lapangan memperlihatkan bahwa tidak semua orang miskin dan anak terlantar dipelihara oleh Negara.

Kemiskinan menjadi tekanan hidup tersendiri bagi keluarga yang harus memenuhi sandang, pangan, papan untuk dapat melanjutkan hidup. Tekanan hidup itulah yang kemudian membuat orangtua memutar otak untuk dapat melanjutkan hidup dengan salah satu caranya adalah melibatkan anak dalam pekerjaan. Anak-anak yang seharusnya berada pada masa di mana mereka mengalami suatu proses sosialisasi awal dari agen sosial terdekatnya yang sekaligus memerlukan perlindungan lebih atas pertumbuhan kembangannya harus merasakan pahit dan getirnya pekerjaan yang mereka lakukan.

tidaklah susah menemukan fenomena anak yang dipekerjakan di lingkungan sekitar kita. Cobalah kita lihat disekitar tempat kita melakukan aktivitas sehari-hari sebagai mahasiswa. Di beberapa tempat dengan jelas dapat kita lihat bagaimana anak harus dipekerjakan, baik untuk berjualan (tissue, kue dan koran), menjadi pengamen dan mengemis. Lokasi tempat mereka juga bermacam-macam namun harus merupakan tempat yang ramai oleh aktivitas orang-orang seperti kantin Takor, stasiun, KRL dan warung



<WPC_Tyas Wardhani> M. Syahrizal Dhani Akbar , Mahasiswa Kriminologi 2010 FISIP UI 2010

di wilayah kos-kosan sekitar UI seperti di Kukusan Teknik, Kober dan Barel.

Jika berkaca pada kondisi AF, anak-anak yang dipekerjakan mempunyai resiko yang sangat berbahaya. AF tidak dengan mudah berjualan di atas KRL karena dia harus sering berhadapan dengan petugas KRL, dan tak jarang petugas tersebut melakukan tindak kekerasan. Suatu pengorbanan juga dilakukan karena pekerjaan yang dilakukan tidak hanya 1 atau 2 jam melainkan dari pagi hingga malam hari. Waktu anak yang seharusnya dihabiskan untuk bersekolah dan bermain musnah karena pekerjaan yang mereka lakukan.

Lalu siapa yang salah dan bertanggung jawab dengan keadaan anak yang dipekerjakan seperti yang harus dialami oleh AF? Salahkah orang tua AF yang membuatnya harus mengadu nasib ke Jakarta? Salahkah pemerintah yang justru harusnya melindungi anak-anak? Atau mungkin kita, yang menutup mata pada fenomena anak-anak yang dipekerjakan?

Harusnya fenomena ini menjadi tanggung jawab kita bersama. Bukan hanya menjadi tanggung pemerintah, orang tua, namun, juga menjadi tanggung kita sebagai anggota masyarakat. Apa lagi hal ini menyangkut anak-anak yang masih mempunyai masa depan yang panjang. Sedangkan kemajuan bangsa Indonesia sendiri nantinya akan bersandar pada kehidupan anak-anak Indonesia. Jadi mulai saat ini mari kita mulai melindungi anak-anak, dari semua hal yang mereka punya termasuk hak-hak mereka.

M. Syahrizal Dhani Akbar
Mahasiswa Kriminologi 2010



Pekerja Rumah Tangga Anak : Eksploitasi Anak



<WPC_Tyas Wardhani> Tas seorang anak yang seharusnya diisi dengan buku-buku pelajaran namun diisi dengan barang dagangan

Hari minggu telah tiba, banyak keluarga berekreasi, berdamawisata, jalan-jalan di pusat perbelanjaan dan lain-lain. Saat makan siang, rumah makan penuh dengan tamu dari segala lapisan usia dengan gaya hidup masing-masing.

Tepat di samping meja makan saya ada satu keluarga besar terdiri dari suami-istri dengan 3 anak (11 tahun, 5 tahun, 3 tahun). Bersama sepasang kakak dan nenek mereka dan 2 PRTA (sekitar 14-15 tahun).

Tertegun saya melihat sikap dan perilaku majikan yang tidak mengajak PRTA makan siang sampai mereka beranjak bangkit meninggalkan rumah makan. PRTA masing-masing melayani 2 anak majikan dengan wajah muram

N Pekerja rumah tangga adalah istilah untuk mengganti kata “pembantu”. Istilah tersebut memosisikan yang bersangkutan dengan sesuatu yang bersifat resmi, formal dan berdampak dengan peran dan fungsi serta imbalan jasanya, sesuai dan memadai terkait dengan usia, keahlian, pengalaman dan jenis kelamin.

Demikian juga dengan perlindungan hukum dan sosialnya. Dalam perkembangannya, dikenal Pekerja Rumah Tangga Anak. Anak-anak dari keluarga miskin yang kemudian bekerja di kota dengan keluarga/majikan yang berkecukupan tanpa disadari PRTA ada di sekitar kita.

Menurut catatan Organisasi Internasional Perburuhan (ILO) ada sekitar 10 juta anak di dunia yang menjadi PRTA. Tercatat sejak satu dasa warsa yang lalu di Indonesia sejumlah keluarga di kota-kota sekitar 700.000 anak bekerja sebagai PRTA. Relatif cukup besar jumlahnya dibandingkan dengan Brazil 559.000 dan Pakistan 264.000.

Banyaknya PRTA di sekitar kita cenderung melemahkan kepedulian kita pada Perlindungan Anak. Mengacu pada ketentuan Umum UU RI No.23 tahun 2002 tentang Perlindungan Anak tertera : *Perlindungan anak adalah segala kegiatan untuk menjamin dan melindungi anak dan hak-haknya agar dapat hidup, tumbuh, berkembang dan berpartisipasi secara optimal sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi.*

Sandingan di bawah ini membantu kita untuk lebih menelaah sikap dan perlakuan, kepedulian majikan terhadap PRTA :

Posisi Majikan

1. Tidak peduli tentang tumbuh kembang (mementingkan anak sendiri)
2. Tidak memahami/mengenal perlindungan anak
3. Tidak menuntut kemampuan (Skills)
4. Beban kerja yang melampaui batas
5. Imbalan jasa relatif rendah dan kadang tidak dibayarkan (alasan : ditabung majikan

Posisi PRTA

1. Tumbuh kembang anak diabaikan (asupan makanan, jam kerja, jenis pekerjaan)
2. Sangat membutuhkan perlindungan hukum dan sosial (hampa)
3. Usia dan pengenalan situasi terbatas, sering mendapat teguran (kekerasan)
4. Tidak mengenal waktu istirahat, bermain (lelah)
5. Pengiriman imbalan jasa kepada orang tua tidak teratur (jiwa tertekan)

Dengan berbagai alasan para majikan mencari anak-anak untuk dijadikan PRTA. Tenaga PRTA relatif rendah dan murah, anak-anak tidak menuntut, patuh dan tidak melawan.

Sekalipun ILO mensyaratkan agar anak-anak dijauhkan dari bentuk-bentuk pekerjaan terburuk anak termasuk perbudakan, perdagangan dan kerja paksa.

Pernahkah anda mengamati sikap, perilaku majikan terhadap PRTA sebagaimana digambarkan di awal ? masih banyak lagi dibalik tirai keluarga mampu yang menyalahgunakan kekuasaan, memanfaatkan, diskriminasi tenaga PRTA.

Dewasa ini, masyarakat umum banyak yang mencari PRTA usia 12-18 tahun. Terlalu banyak alasan yang saling terkait satu dengan yang lain. Majikan cenderung mencari PRTA untuk teman anaknya

(momong/ngasuh), mereka tidak membangkang dan patuh serta mudah diatur, tidak menuntut. Keterbatasan pengalaman menguntungkan majikan sehingga posisi PRTA tetap menjadi "sub-ordinate". Sesungguhnya dibalik tirai mempekerjakan PRTA para majikan menyelubungi sejumlah permasalahan.

Masih perlukah kajian : "Alih-alih melindungi anak keluarga miskin, kemiskinan justru berkelanjutan ". Bukankah keadaan yang ada di sekitar kita cenderung menjerumuskan pada kejahatan terhadap anak ?

Suatu tantangan bagi kita semua. Kepedulian kita pada masalah Perlindungan Anak, senafas dengan upaya pemenuhan kebutuhan Anak. Semoga

Purnianti
Kriminologi Angkatan'65

MARI BERKARYA

Kirim karyamu dalam bentuk tulisan
foto, video dan lain sebagainya ke
wepreventcrime@yahoo.com

Karya kamu akan dimuat di
wepreventcrime.wordpress.com

 @wepreventcrime

 **wepreventcrime**
public media of criminology



Polemik Anak Yang Dipekerjakan di Lin

Child labour has serious consequences that stay with the individual and with society for far longer than the years of childhood. Young workers not only face dangerous working conditions. They face long-term physical, intellectual and emotional stress. They face an adulthood of unemployment and illiteracy. - Kofi Annan, Mantan Sekretaris Jendral Persatuan Bangsa-Bangsa

Anak yang dipekerjakan merupakan fenomena yang berkembang pesat di dunia sekarang ini (Ashagire, 1998). Berdasarkan data statistik yang dikeluarkan ILO pada tahun 2010, jumlah global anak yang dipekerjakan berkisar pada jumlah 215 juta orang. Tujuh juta lebih sedikit dibandingkan pada tahun 2004. Artinya fenomena ini terus mengalami eskalasi dari tahun ke tahun.

Tidak dapat dipungkiri, fenomena ini ditemukan di berbagai sektor. Tidak terkecuali kampus Universitas Indonesia, Depok—khususnya FISIP UI. Anak-anak ini dipekerjakan sebagai penjual tisu, koran dan juga mengamen. Beberapa diantara mereka bekerja dari pagi hingga sore dan setelah atau sebelum sekolah. Di balik semua itu, anak-anak yang dipekerjakan tentunya memiliki resiko tersendiri. Dapat dipahami secara umum, anak-anak yang terlibat dalam pekerjaan—baik dibayar atau tidak dibayar, dalam ekonomi maupun non-ekonomi, di rumah atau rumah luar—tetap bersandar pada premis dasar bahwa keterlibatan anak-anak dalam pekerjaan mempengaruhi pertumbuhan mereka (Antony dan Gaythri, 2003)

Keberadaan anak-anak yang dipekerjakan ini disekitaran lingkup kampus tentu membuat satu dilematis tersendiri, terutama bagi mahasiswa. Bukan rahasia umum lagi, anak-anak yang dipekerjakan menjajakan barang dagangannya dengan wajah yang mencerminkan kesedihan. Pada saat itu banyak mahasiswa yang tidak tega, dan akhirnya membeli. Namun di lain hal, jika mahasiswa membeli itu juga dapat diartikan secara tidak langsung mereka mendukung anak-anak yang dipekerjakan. Seperti yang dikatakan oleh Thapa, Chetry dan Aryal (1996), bahwa membiarkan anak-anak bekerja sebagai pengganti sekolah dapat membuat 'lingkaran setan' (*vicious circle*); awalnya bekerja menimbulkan dampak buruk bagi sekolah, selanjutnya berpendidikan rendah atau tidak berpendidikan sama sekali dapat mengakibatkan berlanjutnya pekerjaan anak.

Penting untuk diketahui, banyak dari anak-anak tersebut berasal dari keluarga yang kekurangan secara ekonomi dan dipekerjakan oleh orang dewasa, tidak terkecuali orang tua.



<WPC_M. Luthfian> Seorang anak sedang menawa

Kehidupan dari kelas miskin, baik di daerah perkotaan maupun pedesaan, cenderung menunjukkan pola. Dalam pola ini, dapat diamati bahwa dunia orang dewasa banyak mencari dukungan dari anak-anak. Pandangan dunia secara umum, dukungan dari anak-anak dituntut sebagai bagian ajaran dari pola asuh dan orang tua yang mendukung adalah bagian dari pertumbuhan anak-anak menjadi dewasa dini (Antony dan Gaythri, 2003). Hal senada juga dikatakan oleh Fabrizio Terenzio (2009) bahwa peran seorang anak dalam mencari nafkah bagi keluarga mereka di Indonesia karena masalah kemiskinan. Anak-anak yang menjadi partner penelitian tersebut dijelaskan bahwa mereka sadar jika keluarga mereka adalah keluarga yang miskin sehingga mereka dengan rela memilih untuk bekerja membantu orangtua mereka.

gkungan Univesitas Indonesia



Barang dagangannya dikantin kampus.

Sejatimya, terdapat empat elemen mendasar dalam melihat anak yang dipekerjakan pada sisi orang tua, yaitu: pertama, kita mengasumsikan bahwa orang tua berwenang dalam mengontrol waktu anak-anak, mengalokasikan anak yang dipekerjakan dan pembentukan sumber daya manusia. Kedua, dapat diasumsikan bahwa orang tua peduli tentang produktivitas keturunan mereka. Ketiga, dapat diasumsikan juga bahwa pendapatan yang dihasilkan oleh anak-anak masih harus dibayar kepada orang tua. Keempat, harus ada waktu secara intensif untuk merawat anak. (Hazan dan Berdugo, 2002).

Hingga saat ini, solusi mengenai permasalahan pekerja anak masih menjadi perdebatan di kalangan internasional. Misalnya saja, pertentangan Committee on The Right of The Child (CRC) yang cenderung

melarang segala bentuk eksploitasi anak dan menjamin terpenuhinya hak-hak dasar anak, dan ILO 183 yang lebih memprioritaskan bagaimana anak-anak mendapat hak atas kepentingan dewasa dan membuka kesempatan bagi pekerja anak untuk berpartisipasi dan memberi pengaruh pada keputusan terkait mereka maupun pekerjaannya.

Dikaji melalui kepentingan terbaik anak, maka sudah semestinya anak tidak diizinkan bekerja demi mendukung sepenuhnya proses tumbuh-kembang anak. Namun di sisi lain, hak anak untuk didengar keinginannya, hak anak untuk menerima informasi, hingga hak untuk mengontrol kehidupannya juga tidak boleh diabaikan.

Dalam situasi terburuk dimana anak-anak memang harus bekerja, maka diperlukan sistem regulasi pengaturan yang tetap berkiblat pada kepentingan terbaik anak, sehingga meskipun anak bekerja, keselamatan dan pendidikan mereka tetap menjadi perhatian yang paling utama. Pengaturan mengenai pembatasan usia pekerja, jam bekerja, kondisi kerja anak, serta sanksi hukum terhadap perusahaan atau pihak yang melanggar sangat dibutuhkan agar tidak lagi terjadi eksploitasi terhadap anak-anak yang terpaksa bekerja.

Di sisi lain, dalam perlindungan anak, keterlibatan keluarga, masyarakat, dan masyarakat sipil sangat dibutuhkan. Diperlukan mobilisasi banyak pihak dan tenaga untuk mewujudkan lingkungan terbaik pada anak.

Lalu bagaimana dengan kontribusi yang dapat kita lakukan selaku masyarakat FISIP dalam mewujudkan perlindungan bagi anak yang dipekerjakan?

Oleh karena anak-anak ini merupakan korban eksploitasi (bukan bekerja karena murni kepentingan pribadinya) dari pihak-pihak yang sengaja mengorganisir mereka, menurut Mamik Sri Supatmi selaku salah satu dosen kriminologi FISIP UI, perlindungan yang dapat dilakukan adalah dengan tidak membeli barang dagangan anak-anak tersebut atau memberi mereka uang, karena hanya akan berakhir di kantung orang yang mengorganisir mereka. Akan lebih baik kemudian, jika kita selaku masyarakat FISIP memberi mereka makanan (misalnya dengan mengajak makan siang bersama), memberi buku-buku berisi ilmu pengetahuan, mengajari pelajaran dasar, dan sebagainya – karena hal tersebut akan lebih berguna bagi si anak.

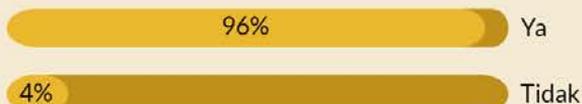
**Ayu Permata Yuliana, Suci Khairunisa Nabbila,
Kahfi Dirga Cahya.**



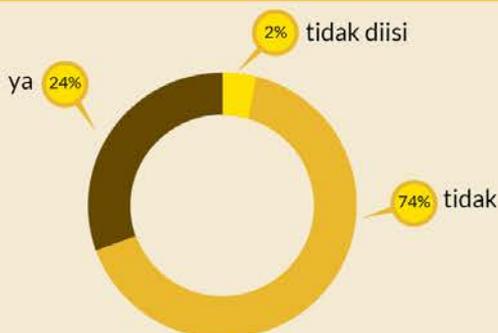
Pekerja Anak Di Mata Mahasiswa FISIP

Anak-anak yang bekerja atau dipekerjakan di Indonesia sangat mudah ditemukan dan dapat disaksikan dengan kasat mata. Sebagai mahasiswa, kita tentu tidak dapat menafikan keberadaan mereka di tengah-tengah kampus bermakarna kuning ini. Mereka telah menjadi bagian dari kita dengan menyediakan kebutuhan informasi melalui koran, makanan ringan seperti donat, atau bahkan tisu sekali pakai. Di edisi kali ini, wepreventcrime berusaha melihat pandangan mahasiswa FISIP UI mengenai eksistensi mereka, siapa yang berhak disalahkan, reaksi kepada mereka selama ini, hingga harapan untuk mereka ke depannya.

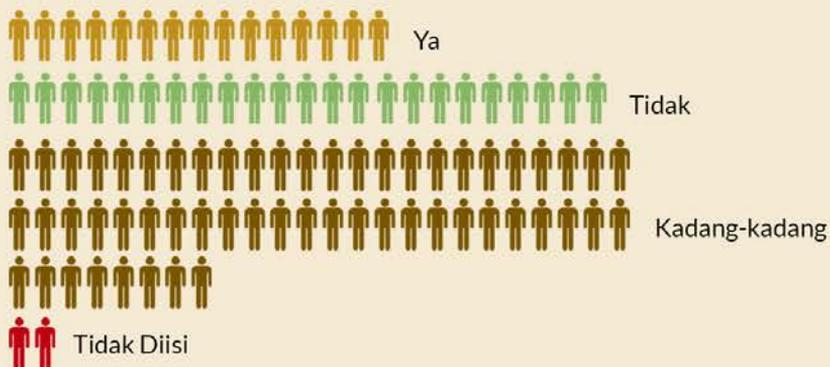
Setujukah anda masa pertumbuhan anak dihabiskan dengan bekerja?



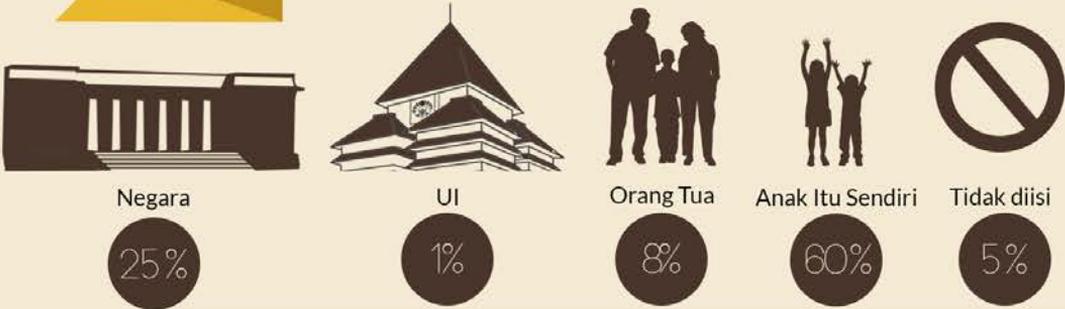
Setujukah anda bahwa anak yang berjualan tisu, koran, dll di lingkungan UI bekerja atas kemauannya sendiri?



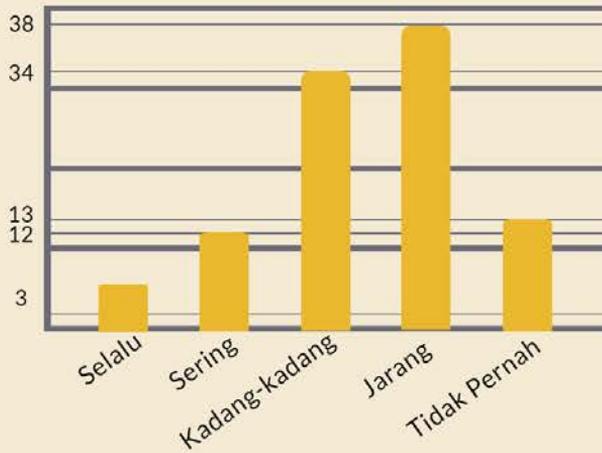
Apakah anda merasa risih dengan anak yang berjualan koran, tisu, dan lain lain di lingkungan kampus UI?



Siapa yang menurut anda paling bertanggung jawab atas fenomena anak yang dipekerjakan?



Seberapa sering anda membeli barang dagangan (tisu, koran, dll) anak yang bekerja di UI?



Apa harapan ke depannya terhadap anak-anak yang berjualan di UI?





Santi Kusumaningrum : Kenalilah Lebih



<WPC_Tyas Wardhani> Santi Kusumaningrum, *Co-Director* Pusat Kajian Perlindungan Anak FISIP UI

Ruang kerja yang tidak terlalu luas itu diisi dengan tiga buah meja dan masing-masing sepasang bangku yang dilengkapi dengan bantal duduk dengan motif yang sungguh menarik, polkadot. Ruangan di lantai pertama gedung Nusantara II FISIP UI itulah yang kini menjadi tempat untuk mengabdikan diri bagi anak-anak Indonesia. Melalui Pusat Kajian Perlindungan Anak (Puska PA), Santi Kusumaningrum mencoba untuk memberikan kajian komprehensif mengenai permasalahan anak-anak di sekitar kita.

Biodata Singkat

Nama Lengkap : Santi Kusumaningrum

Lahir : 28 Oktober 1977

Pendidikan : S1 Kriminologi UI '95, S2 Sosiologi Pembangunan Sosial UI.

Bekerja : Peneliti UNICEF 2003-2009, *Co-Director* Pusat Kajian Perlindungan Anak 2009-Sekarang

Siang itu agak mendung ketika redaksi *wepreventcrime* mendapatkan kesempatan untuk melakukan wawancara dengan Santi Kusumaningrum, *Co-Director* dari Pusat Kajian Perlindungan Anak Universitas Indonesia. Perempuan cantik yang merupakan alumnus dari program sarjana Departemen Kriminologi UI ini membenarkan bahwa dirinya memang sudah tertarik dengan isu anak-anak sejak masih duduk dibangku perkuliahan. "Dapat dikatakan saya dibesarkan dengan isu-isu anak, terutama anak yang berhadapan dengan hukum," ujarnya. Mata kuliah Perlindungan Anak, Viktimologi, Kenakalan, dan Kenakalan di Indonesia pernah diasuhnya sebagai seorang asisten dosen di almamaternya tersebut. "Dulu sering ada pendampingan ke lembaga pemasyarakatan dari departemen kriminologi, dan saya ikut disana, dapat dikatakan saya

memang dibesarkan dengan penelitian-penelitian mengenai anak," paparnya sembari tersenyum. Ketika ditanyakan mengenai permasalahan eksploitasi anak di Indonesia, dengan segera diskusi secara tidak langsung dimulai antara redaksi *wepreventcrime* dengan dirinya. "Jawaban mengenai kondisi eksploitasi anak di Indonesia tidak pernah mudah, sangat kompleks dan sampai saat ini kita tidak memiliki data yang sah untuk merepresentasikan keadaan di seluruh Indonesia," jelas Santi.

Pada 2009, Badan Pusat Statistik (BPS) dan organisasi internasional buruh (ILO) pernah merilis data mengenai jumlah anak yang dipekerjakan di Indonesia, dan angkanya mencapai lima juta anak. Untuk anak dan perempuan yang diperdagangkan dan nantinya dijadikan pekerja seksual, jumlahnya mencapai 100 ribu jiwa setiap tahunnya. Pada 2006 pun BPS pernah melakukan survei bahwa sebanyak tiga

Dekat Masalah Anak-Anak

juta anak mengalami kekerasan dalam rumah tangga. Perlu diketahui bahwa ketiga aspek tersebut, dipekerjakan, diperdagangkan, dan diperlakukan secara kasar merupakan bentuk eksploitasi pula pada anak-anak. "Data sebenarnya banyak dan bermacam-macam, tapi tidak representatif karena kadang metodenya tidak sama, fokus surveinya pun belum menyentuh apa yang kita butuhkan," jelas Santi. Misalnya, apakah anak yang bekerja mencapai angka lima juta jiwa tersebut dipekerjakan secara eksploitatif atau tidak. "Kan ada batasan bahwa anak itu dibawah umur 18 tahun, tapi di salah satu konvensi ILO dikatakan bahwa dalam keadaan terpaksa anak diatas 15 tahun boleh bekerja dengan pengecualian jam kerja yang berbeda dari orang dewasa," pungkasnya.

Perempuan yang sejak 2009 merintis Pusat Kajian Perlindungan Anak ini juga mengatakan bahwa Indonesia memiliki permasalahan yang jelas lebih banyak dan kompleks dalam perihal eksploitasi anak. Dengan jumlah anak-anak mencapai 80 juta jiwa, tentu saja permasalahan anak menjadi begitu banyak di Indonesia. "Sampai saat ini, sebenarnya diatas kertas pemerintah sudah memiliki instrumen hukum yang cukup banyak walau kualitas implementasinya masih dipertanyakan," ungkap Santi. Pemerintah Indonesia memang memiliki beberapa aturan hukum yang berkaitan dengan eksploitasi anak mulai dari Undang-Undang 30/2002 tentang Perlindungan Anak, Undang-Undang Penghapusan Kekerasan dalam Rumah Tangga nomor 23/2004, Undang-Undang Perdagangan Manusia nomor 21/2007, dan bermacam konvensi yang diratifikasi. "Pertanyaan terbesarnya adalah implementasi, apakah alokasi sumber daya manusia dan anggaran sudah dapat mengakomodasi peraturan tersebut atau belum," ucap Santi sembari tersenyum simpul.

Faktor Utama Penyebab Eksploitasi Anak?

"Jika kita merujuk pada literatur-literatur dan riset yang ada sebelum ini, dapat dikonfirmasi bahwa kemiskinan punya kontribusi yang sangat besar dalam fenomena eksploitasi anak," jelas perempuan yang lahir tepat pada Hari Sumpah Pemuda ini. Namun ia juga tidak mengatakan hanya faktor itu saja yang berpengaruh. Dalam beberapa kasus, aspek gender juga menjadikan perempuan rentan terhadap eksploitasi. Misalnya dalam kasus pekerja rumah tangga anak (PRTA), perempuan lebih rentan masuk kedalam pekerjaan ini.

Masih dalam kasus PRTA juga, ada kecenderungan usia juga berpengaruh dalam meningkatnya jumlah anak yang dalam tanda kutip tereksploitasi. Misalnya, di masa sekarang ini, kebanyakan keluarga memilih PRT yang usianya lebih muda karena lebih

mobile dan mampu mengurus anak-anak kecil yang lincah sementara kedua orang tuanya bekerja. "Aksesibilitas dan kualitas pendidikan formal juga mempengaruhi angka anak yang tereksploitasi," tambah Santi. Anak yang drop out atau memang tidak suka terhadap pendidikan formal karena dianggap tidak mampu mengakomodasi kebutuhannya menjadi rentan dieksploitasi. Banyak kasus bahwa anak-anak yang sudah pernah bekerja dan kembali ke bangku sekolah justru tidak betah, karena dianggap tidak mengakomodasi kebutuhan mereka dan membuat mereka malah balik ke sektor informal kembali.

"Apalagi yang pernah mendapatkan perlakuan dan upah yang baik, ketika mereka diberikan kesempatan kembali ke bangku sekolah, mereka justru tidak betah," tandasnya. Aksesibilitas dan kualitas pendidikan formal memang dibutuhkan untuk meminimalisasi tingkat anak yang tereksploitasi, namun pihak-pihak yang memang concern terhadap kasus anak-anak yang tereksploitasi juga harus kreatif untuk menemukan jalan keluar yang lebih manjur. "Tapi tentu saya sangat berharap pendidikan formal dapat dijangkau oleh siapapun sehingga mencegah atau meminimalisasi adanya fenomena ini," ungkap Santi.

Mahasiswa Perlu Lebih Peduli dan Mengetahui Isu Anak

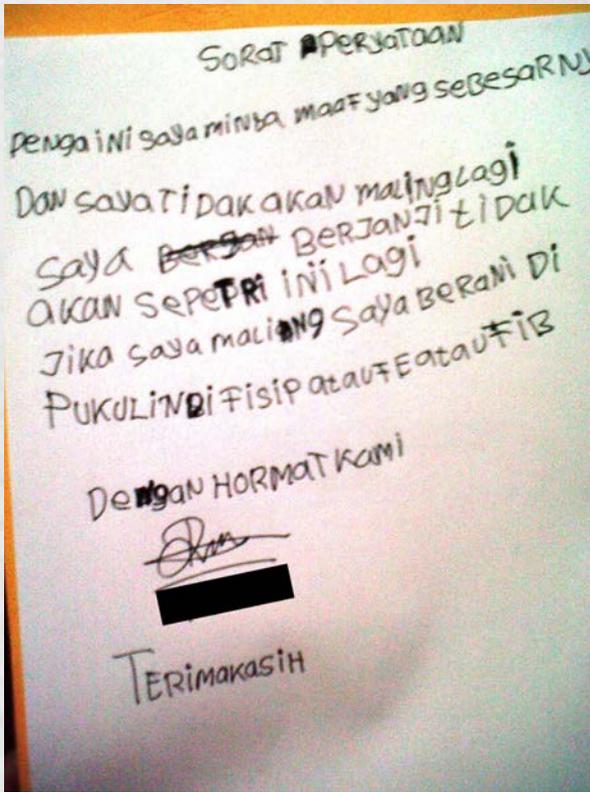
Masalah anak yang dieksploitasi tidak dapat dijawab hanya dalam waktu sehari dua hari saja. Permasalahan sudah sangat kompleks dan dari tataran kebijakan pemerintah pun diperlukan sistem yang tepat. "Yang paling penting adalah mahasiswa harus mampu meminimalisasi penderitaan mereka," ungkap Santi. Harus ada rasa ingin tahu mengapa hal ini bisa terjadi, apakah anak memang terpaksa atau dipaksa untuk melakukan pekerjaan tersebut. "Resep saya bagi mahasiswa, kita harus tahu betul permasalahannya apa. Berlama-lamalah memahami masalah sebenarnya apa sehingga muncul kepedulian. Bergaul dengan permasalahan ini supaya dekat," jelas Santi yang pernah enam tahun menjadi peneliti di UNICEF ini.

Pusat Kajian Perlindungan Anak juga mengakomodasi diskusi-diskusi mengenai anak untuk memperdalam pemahaman mengenai kasus-kasus seperti eksploitasi anak ini. "Tiap Jumat terakhir di setiap bulan kita adakan diskusi terbuka.". Tentu saja kompleksitas masalah eksploitasi anak perlu dipahami bersama supaya dapat dirumuskan solusi yang meminimalisasi terjadinya hal ini. "Dan satu juga yang penting, jangan sampai ada pemikiran bahwa urusan anak-anak adalah urusan ibu-ibu dan perempuan semata," tutup Santi.

Tubagus R. Ramadhan



Eksplorasi Anak: Sekeping Dari Jualan, Sekeping Dari Curian



<Foto : Sandro, Kriminologi 2011> Surat pernyataan seorang anak untuk tidak mencuri lagi

Masa anak-anak adalah masa bermain. Namun, di usia mereka yang masih sangat rentan dengan kekerasan itu, terdapat anak-anak kurang beruntung yang sudah dieksplorasi orang-orang terdekatnya untuk mencari uang. Mulai dari dengan cara berjualan, sampai mencuri pun diperintahkan.

Kak, tisunya, kak.., adalah kalimat yang tidak asing lagi di telinga warga FISIP. Pemandangan anak-anak yang berjualan menjadi tidak asing dan cenderung hal yang biasa saja.

DN, salah satu anak yang menjual tisu di FISIP UI, mengaku bekerja karena ingin meringankan beban ibunya. Meski begitu, nasib DN masih lebih baik dibanding teman-temannya. "Saya kerjanya sendiri. Pagi-pagi saya beli tisu di stasiun, terus dijual di sini. Kalau yang lain, mereka punya bos yang nyuruh mereka jualan," cerita DN. Ada pula yang dipaksa bekerja oleh ibunya sendiri, sampai dilarang untuk bersekolah atau belajar.

Menurut Rika (Kesejahteraan Sosial 2011), ia pribadi merasa terganggu dengan kehadiran anak-anak penjual tisu yang tidak hati-hati dalam bersikap.

"Sebenarnya sih gue kasihan, tapi dianya nyebel. Gue juga sedikit merasa nggak aman kalau ada mereka," kata Rika.

Memaksa anak untuk bekerja atau mencari uang termasuk ke dalam eksploitasi anak. Selain berjualan, beberapa anak juga diajarkan untuk mencuri oleh orang-orang terdekatnya.

Pada 14 Maret lalu, telah terjadi peristiwa pencurian ponsel yang menimpa dua orang mahasiswa FISIP UI, yaitu Sindhu (HI 2011) dan Rahmad H. (Ilmu Politik 2011).

"Gue lagi tiduran di luar gedung A. Terus dia nawarin tisu ke teman-teman gue. Mereka nggak ada yang beli, tapi tetap ngasih uang. Habis dikasih, dia tetap duduk agak lama, baru pergi. Terus gue baru sadar kalau HP gue hilang," jelas Sindhu mengenai kronologi pencurian ponselnya yang dilakukan oleh RM.

RM ketahuan mencuri ponsel mahasiswa saat tasnya digeledah di kantin Takor. Pada saat diinterogasi, RM mengaku hanya mencuri satu ponsel saja. Setelah beberapa kali ditanyai, akhirnya RM mengaku bahwa ia juga mencuri ponsel Rahmad. RM menyembunyikan ponsel Rahmad di semak-semak dekat Kancil, kantin Fakultas Psikologi. Kasus ini diproses oleh Pak Narwan, komandan keamanan di FISIP.

Sebelumnya, RM memang tidak pernah terlihat di lingkungan FISIP UI. RM menyatakan bahwa ini merupakan pencurian pertamanya karena ia ingin mencari uang untuk sekolah. "Saya tinggal di jalanan. Ditinggal ayah, nggak tahu ke mana. Ibu sudah jadi TKW dari lima tahun lalu," papar RM. Namun, pernyataan itu tidak langsung dipercaya. Setelah ditekan melalui proses interogasi yang memakan waktu 4 jam, RM akhirnya mengakui kenyataan yang sebenarnya.

RM tidak bersekolah dan telah disuruh mengamen oleh ayahnya sejak ia berumur tiga tahun. Saat ini, RM tinggal bersama bibinya di sebuah rumah di daerah Depok Lama. RM telah beberapa kali melakukan pencurian ponsel, pencurian sandal, dan pemalakan uang. Namun, ini adalah kali pertamanya melakukan pencurian di daerah UI.

Kasus akhirnya ditutup setelah RM membuat surat pernyataan untuk tidak mencuri lagi di lingkungan UI. Setelah itu, RM diantar pulang oleh satpam yang bernama Galih. Pemandangan di rumah RM, menurut Galih, menunjukkan adanya eksploitasi yang dilakukan terhadap RM. "Ketika diantar ke rumah dan bicara dengan bibinya, ya bibinya cuma minta maaf dan ngebiarin anak itu langsung main sama teman-temannya," ujar Galih.

Miranda Olga Viola & Tua Maratur Naibaho



Mari Cegah Eksploitasi Anak!

Anak-anak memiliki hak untuk menikmati masa kanak-kanaknya, memperoleh edukasi yang memadai, perlindungan, kasih sayang dan waktu untuk tumbuh dan berkembang menjadi dewasa. Namun, semua itu akan terhambat apabila sang anak dipaksa ataupun terpaksa turun bekerja. Mereka akan kehilangan bahagiannya masa kanak-kanaknya dan hak-hak mereka dihilangkan secara paksa, itu akan memberikan dampak yang buruk bagi anak tersebut.

Isu eksploitasi anak ini merupakan isu besar, sehingga dalam penanganannya dibutuhkan langkah konkret dari berbagai elemen baik itu pemerintah maupun masyarakat. Adapun beberapa tips untuk mencegah pengeksploitasian anak dengan dipekerjakan sebagai berikut.

Efektifkan Peraturan

Dalam mencegah anak bekerja atau dipekerjakan, perlu diefektifkan UU No. 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan, ataupun peraturan perundang-undangan lain yang isinya melarang anak untuk bekerja, ataupun dipekerjakan. Ini juga harus disertai penerapan yang konsisten dan tegas demi menciptakan suatu lingkungan yang protektif.

Benahi Sikap Perilaku, Tradisi, dan Adat

Dalam masyarakat kini masih terdapat tradisi atau adat yang 'mengarahkan' pembenaran anak-anak untuk dipekerjakan. Tradisi atau adat inilah yang harus dirubah dalam memandang anak. Kita harus memenuhi hak-hak anak dan tidak mengeksploitasinya. Dukung mereka yang protektif, bisa melalui kampanye nasional ataupun bekerjasama dengan media.

Peningkatan Kesadaran Masyarakat

Perlu diupayakan peningkatan pengetahuan, kesadaran, dan menggerakkan masyarakat dalam upaya pencegahan dan penanggulangan eksploitasi anak yang dapat dilakukan melalui kegiatan sosialisasi. Masyarakat haruslah mengerti dampak eksploitasi anak, aspek hukum, masa depan anak serta upaya-upaya pencegahan agar terdorong berperan aktif dalam melaksanakan upaya-upaya pencegahan eksploitasi anak.

Terbuka dan Terlibatlah dalam Masalah-Masalah Perlindungan Anak

Kerjasama antara keterbukaan anak dengan kemitraan semua tataran masyarakat akan memberikan andil terhadap perlindungan anak, serta menghasilkan tanggapan yang terkordinasi dan efektif. Perhatian pemerintah, media dan keterlibatan masyarakat sipil membantu penegakan pemenuhan hak-hak anak.

Peningkatan Pengetahuan dan Partisipasi Anak

Anak harus tahu dan sadar akan hak-hak yang ia miliki sebagai bekal mereka untuk melindungi diri. Perlu juga suatu saluran yang protektif dan aman sehingga ada tindak-lanjut jika ada anak yang melaporkan pelanggaran atau penyalahgunaan hak-haknya.

Pemantauan Anak

Suatu lingkungan haruslah memerlukan pemantauan yang mencatat kejadian dan sifat perlindungan anak dan memungkinkan dilakukannya respon yang strategis berdasarkan data yang ada. Pemerintah bertanggungjawab mengetahui keadaan anak-anak di lingkungannya terkait dengan abuse dan juga eksploitasi.

Peningkatan Akses Pendidikan

Salah satu penyebab banyaknya anak yang bekerja atau dipekerjakan adalah faktor putus sekolah akibat dari kemiskinan. Oleh karena itu, diperlukan program peningkatan akses pendidikan bagi keluarga miskin ataupun anak-anak kurang beruntung lainnya. Contohnya adalah penetapan kebijakan sekolah dasar dan menengah gratis, beasiswa ataupun bimbingan belajar.

Pemberdayaan Keluarga dan Masyarakat

Kemiskinan, tingkat pendidikan rendah, kurangnya kesadaran akan pentingnya pendidikan, dan minimnya akses informasi menyebabkan ketidakberdayaan keluarga dalam masyarakat. Untuk itu, perlu upaya pemberdayaan keluarga demi mencegah pengeksploitasian anak. Bentuk dari pemberdayaan tersebut adalah pemberdayaan ekonomi (pelatihan keterampilan dan kewirausahaan), sosial (meningkatkan kesadaran pentingnya perlindungan hak-hak anak), dan pemberdayaan budaya (bimbingan mental dan spiritual).



Mereka Ada di Antara Kita

Ngomongin masalah anak, ternyata, mungkin, nggak sesederhana yang ada di pikiran kita. Mungkin sebagian besar dari kita telah melalui masa kecil yang menyenangkan. Kita masih mengenal sekolah, masih bisa bermain dengan teman sebaya, dan tentunya masih bisa menikmati kasih sayang orang tua. Itu semua adalah yang telah kita alami, sekarang, mari kita tengok sebentar sekitar kita, bagaimana keadaan mereka yang ada di sekitar kita saat ini?

Kita sudah biasa duduk santai di Takor dengan menikmati makanan atau segelas kopi sembari menikmati makanan. Ketika kita membutuhkan koran atau tisu, dengan cepat, segerombolan anak-anak akan datang menawarkan dagangannya tersebut. Kita tak perlu memikirkan lagi untuk berjalan ke luar kampus untuk mendapatkan koran, tunggu saja anak-anak itu menghampiri kita, selesai semua masalah. Namun, wajarkah mereka berjualan koran ketika seharusnya mereka bersekolah? Apa sih masalah sesungguhnya sehingga hal ini terjadi?

Dari obrolan yang ada di antara teman-teman di jurusan Kriminologi, ternyata banyak permasalahan yang bisa menyebabkan hal ini terjadi. Pertama, penjagaan akses untuk masuk ke kampus UI sangat lemah sehingga orang mudah keluar masuk ke lingkungan kampus, termasuk anak-anak yang ingin berjualan. Lalu, meskipun telah ada peraturan larangan terhadap pedagang asongan atau pengamen (termasuk anak-anak), tetapi peraturan tersebut sama sekali tidak ditegakkan. Kita bisa melihat kok peraturan yang tertempel di kampus, salah satunya terdapat di Kantin Takor, tetapi baik mahasiswa maupun dari pihak kampus tidak mengindahkannya. Tanpa adanya peran dari mahasiswa, pihak satuan keamanan juga tidak akan bisa bertindak karena tugas mereka pun bukan sekedar mengurus hal yang seperti ini.

Selanjutnya, beberapa pendapat mengungkapkan bahwa adanya pihak yang merorganisasi anak-anak yang berjualan tersebut menjadi sumber permasalahan utama. Kalau kita cermat, kita bisa kok melihat orang-orang yang 'menggerakkan' anak-anak tersebut menjadi pedagang. Sehingga muncul pemikiran bahwa kalau ingin menghentikan upaya eksploitasi anak-anak ini harus mulai dari akar penyebabnya, alias, dengan memutus rantai hubungan anak-anak tersebut dengan yang mempekerjakannya.

Lalu, ada pula yang mengungkapkan bahwa mungkin anak-anak tersebut berjualan karena untuk membantu orang tuanya. Kemudian, dalam obrolan itu kita mencoba menganalogikan ke kondisi yang lain, yakni apa bedanya kondisi mereka dengan artis cilik? Kondisi



mereka sama bahkan tekanannya pun sama, hanya berbeda di wilayah kerja mereka dan produknya. Artinya, dengan melihat kondisi seperti ini, mereka tetap saja menjadi sebuah komoditas.

Beberapa cara bisa untuk mengatasi permasalahan ini. Misalnya, kampus bisa menyediakan tempat khusus untuk menjual koran, atau bahkan bisa dibaca secara gratis. Mengapa? Karena sebagian besar anak-anak tersebut menjual koran, dan benda tersebut yang sering dicari oleh warga FISIP. Ketika ada fasilitas ini, berarti kita telah mengurangi salah satu resiko anak-anak menjadi korban eksploitasi.

Selanjutnya, apa yang bisa dilakukan oleh mahasiswa? Beberapa kelompok maupun organisasi mahasiswa telah melakukan upaya-upaya untuk menyelamatkan anak-anak ini agar tidak menjadi korban eksploitasi. Misalnya pengadaan rumah baca dan upaya memberikan pendidikan dan pelatihan kepada anak-anak tersebut, setidaknya hal ini dapat menggantikan kesempatan mereka untuk bersekolah yang selama ini telah hilang dan tersita waktunya untuk berjualan.

Sebagai seorang mahasiswa FISIP kita harus memiliki jiwa kepedulian sosial. Kita harus peka terhadap permasalahan sosial yang gejalanya telah ada di lingkungan kita. Seharusnya kita bisa berbuat lebih banyak karena kapasitas pengetahuan dan kemampuan kita lebih banyak ketimbang kawan-kawan kita yang lain. Banyak dari mahasiswa yang beralasan bahwa hal yang menjadi masalah ketika kita membuat program untuk anak-anak tersebut adalah masalah kesinambungan. Ah, masih aja hal itu dipikirkan, kita masih bisa membuat jaringan kok supaya program tersebut tetap terjaga dan berkesinambungan. Masalahnya adalah bukan kita nggak bisa. Mahasiswa sangat banyak memiliki kesempatan untuk menolong mereka. Karena yang namanya nggak bisa itu bukan berarti nggak ada.



Boyband Cilik dan Presiden Kita

*C*boy Juni*r kini sedang eksis-eksisnya di dunia hiburan Indonesia. Namun, apakah mereka menikmati tanpa ada keterpaksaan sedikitpun? Bagaimana dengan pendidikan dan kesehatan mereka? Bisa jadi, ini merupakan salah satu bentuk eksploitasi anak.*

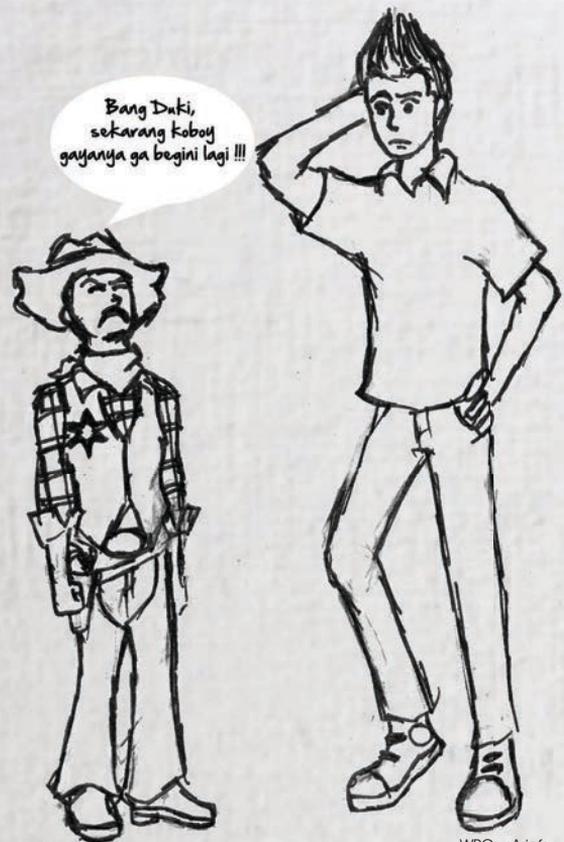
Mungkin masih banyak diantara kita yang berpikir bahwa 'eksploitasi anak' itu hanyalah anak yang dipekerjakan secara kasar seperti disuruh berjualan, menjadi buruh, bekekrja di tempat-tempat berbahaya dan lain-lain. Eksploitasi anak bukan hanya sekedar itu! Eksploitasi dalam bentuk pekerja anak adalah anak yang melakukan segala jenis pekerjaan yang memiliki sifat atau intensitas yang dapat mengganggu pendidikan, membahayakan keselamatan, kesehatan serta tumbuh kembangnya.

Ya, bisa dikatakan fenomena yang kini sedang populer di masyarakat, seperti eksisnya boyband cilik merupakan bentuk dari eksploitasi anak. Bisa diambil contoh, boyband cilik yang kini sedang populer-populernya adalah C*boy Juni*r dengan hits-nya, Eaaak (nama dan lagu disamakan). Saya membayangkan apakah mereka bekerja tanpa paksaan? Apakah orangtua mereka benar-benar tidak ada tujuan sedikitpun untuk mengeksploitasi mereka dengan menjadikan mereka tulang punggung kehidupan keluarga? Apakah benar Ashanti bahagia dan telah dinafkahi lahir dan batin oleh *mas* Anang? Entahlah.

Berdasarkan acara *infotainment* pagi, dikatakan bahwa mereka akan melakukan tour ke 30 kota di Indonesia dan juga akan perform di dalam pesawat terbang. Sekarang pertanyaan saya: bagaimana dengan kesehatan mereka? Bagaimana dengan sekolah mereka? Bagaimana kelanjutan hubungan Aurel dengan Onet?

Apakah orang tua dari personel boyband ini benar-benar sudah memperhatikan anak-anaknya? Kita bisa perhatikan dari bait pertama lagu Eaaak adalah "hei kamu, hatiku *dag-dig-dug* saat aku melihatmu", apakah orangtua mereka sudah mengecek kondisi kesehatan anaknya? Siapa yang tahu, mungkin itu adalah gejala awal dari lemah jantung tetapi mereka tetap saja disuruh bekerja. Faktor sosialisasi dan edukasi yang diberikan juga layak dipertanyakan, mengingat adalah kurang etis apabila kita melihat orang terjatuh malah didatangi untuk dinyanyikan lagu gombal untuk mendapatkan dia.

Terkait dengan kasus diatas, satu faktor orangtua 'memaksa' anaknya untuk bekerja adalah faktor



WPC <Arief>

'impian', dan bentuk penyampaiannya melalui tehnik 'membandingkan'. Orang tua kadang ingin memberi motivasi dengan memberi contoh tentang orang lain. Padahal, hal itu dapat berdampak buruk bagi psikologis anak karena nanti anak akan merasa dirinya kurang disayang dan selalu salah dan buruk. Contohnya ketika ada seorang ayah yang berkata pada anaknya "coba kamu mau jadi penyanyi kayak Joshua dulu, kerja bisa bantu keuangan keluarga kan bagus tuh, ayah kan sibuk banget" anak harus 'pintar' membalikkan ucapan tersebut "ya coba ayah jadi kayak pak SBY, sibuk ngurusin negara juga masih sempet kok bikin 4 (empat) album kan bagus tuh, jadi aku gak usah bantuin nyari uang lagi."

Sudah saatnya kini praktek-praktek eksploitasi anak dihentikan. Anak adalah individu yang rentan serta memiliki masa depan yang cerah, penihilah hak-haknya dan hilangkanlah beban yang ia pinggul, supaya ia dapat tumbuh dan berkembang dengan baik. Akhir kata, salam olahraga.

Yanuar Permadi



Masih Rawan Kejahatan di Kampus

NO	KASUS	JUMLAH
1	Pemerasan	1
2	Penodongan	1
3	Penipuan	5
4	Pencurian kendaraan roda dua	3
5	Pencurian alat kantor	2
6	Pencurian di mesjid/mushola	4
7	Pencurian lain-lain	1
8	Perusakan fasilitas kampus	1
9	Penyalahgunaan narkoba	1
10	Perbuatan asusila	1
Total		20

Sumber: Data Primer UPT-PLK UI

Berdasarkan pencatatan data statistik kejahatan bulan Januari hingga bulan Maret 2013 di lingkungan kampus Universitas Indonesia, jumlah kejahatan tertinggi yang terjadi di lingkungan kampus Universitas Indonesia ialah penipuan. Salah satu modus yang terjadi selama tiga bulan terakhir ini di lingkungan kampus Universitas Indonesia adalah pelaku menggunakan isu agama. Isu agama ini digunakan untuk menarik simpati dari para korban sehingga para korban pun terbuai dengan permainan dari pelaku. Di kampus Universitas Indonesia ini sudah terjadi 5 (lima kali) penipuan selama bulan Januari ini, karena pelaku yang biasa beroperasi di sekitar lingkungan kampus sudah tertangkap oleh pihak Unit Pelayanan Terpadu - Pembinaan Lingkungan Kampus Universitas Indonesia (UPT-PLK UI).

Kemudian kejahatan lain yang kerap kali kita temui di kampus Universitas Indonesia adalah pencurian. Kasus yang paling tinggi selama tiga bulan terakhir ini ialah pencurian di Mesjid/Musholla. Barang yang kerap hilang antara lain ialah sandal/sepatu, tas/ransel, handphone/alat-alat elektronik, dan lain-lain. Mengapa dengan mudah pelaku dapat melancarkan aksi pencurian terutama pencurian di mesjid/musholla? Hal itu dapat dilakukan karena mudahnya akses keluar/masuk ke dalam lingkungan kampus itu sendiri. Aksesnya terbuka untuk umum. Sehingga memungkinkan berbagai macam orang untuk masuk ke dalam kampus. Tentunya para pelaku yang

sudah biasa beroperasi di dalam lingkungan kampus akan merasa terfasilitasi dalam melancarkan aksinya. Belum lagi dengan jumlah mahasiswa/i, pengunjung dari luar kampus, dan orang yang singgah di mesjid/musholla yang banyak. Sehingga mempermudah para pelaku untuk beraksi.

Ada pula tips-tips untuk menjauhkan kita menjadi korban kejahatan:

1. Selalu waspada. Kita tidak tahu siapa orang-orang yang berada di sekitar kita dan apa yang mereka mampu lakukan terhadap diri kita.
2. Titipkanlah barang-barang anda ketika berada di dalam mesjid/musholla. Dengan menitipkan barang-barang anda ketika berada di mesjid/musholla, maka anda telah ikut serta dalam mencegah kejahatan dan juga mempermudah tugas para penjaga lingkungan kampus.
3. Selalu *up to date* informasi tentang pengamanan diri. Hal itu mempermudah anda untuk menolong diri anda sendiri dan orang-orang yang disekitar anda. Seperti membawa pepper spray, gembok motor, mencatat nomor telpon pihak yang berwajib, dan masih banyak lagi.

Jadi, kapan lagi mau mulai mencegah kejahatan kalau bukan sekarang? Demi keselamatan, keamanan, juga kenyamanan kita semua selama beraktifitas di kampus.

Gusmara Agra Utama



TERIMA KASIH

ATAS PARTISIPASI ANDA DALAM KEGIATAN

ANTIDISKRIMINASI
GANJA ? KRIMINALITAS ATAU LEGALITAS

OPLOSTIKAN
ROKMANTICK

NEXT ON APRIL:
ROAD TO LIMAS
ANTIDISKRIMINASI 2
KRIM COMPETITION





Arjuna Dahlia - Part 2



“Tunggu! Dahlia tak tahu apa-apa! Dia tak berdosa! Tolong jangan sakiti dia...” Arjunaku datang dan membelaku. Namun keberingasan gerombolan warga tak mampu terbendung oleh kata-kata Arjuna ku. “CUKUP! Jangan diteruskan!” aku berteriak lirih sambil menangis melihat Arjuna bertengkar hebat dengan para gerombolan itu. Dengan sadisnya mereka menghajar Arjuna ku tanpa ampun karena membelaku.

Tak sanggup aku melihatnya, namun tak kuasa diri ini membantu, apalagi melawan. Rasa bersalah dan pasrahku telah memenjarakan tubuh ini dalam penjara penyesalan.

Kini, Arjuna tersungkur bersimbah darah di hadapanku. Kami berdua tak berdaya ketika gerombolan warga dengan membabi buta menghantamkan batu dan kayu ke tubuh kami berdua. Aku merintih, meronta kesakitan. Tapi yang lebih menyiksaku adalah, melihat Arjuna yang sudah di ujung nafasnya. Aku tak sanggup...aku tak sanggup melihatmu begini Arjuna...

Arjuna diikatkan bersamaku. Aku bisa mendengarnya meringis kesakitan meregang nyawa. Betapa suara itu membunuhku perlahan lahan.

“BAKAAAARR!!!!” Suara itu menggetarkan udara malam yang tipis. Dan kulihat mereka melemparkan obor-obor mereka yang menyala kearahku dan Arjuna yang terikat tak berdaya. Perlahan tapi pasti, api membakar tubuh kami berdua, menghangatkan udara malam yang menusuk tulang. Kulihat mereka tertawa senang bahkan ada yang bersujud syukur. Inikah harga yang harus aku bayar karena aku tak berdaya? Inikah tanda terima kasihku kepada Arjuna, Tuhan? Dengan membawanya bersamaku menghadap-Mu dengan cara seperti ini?

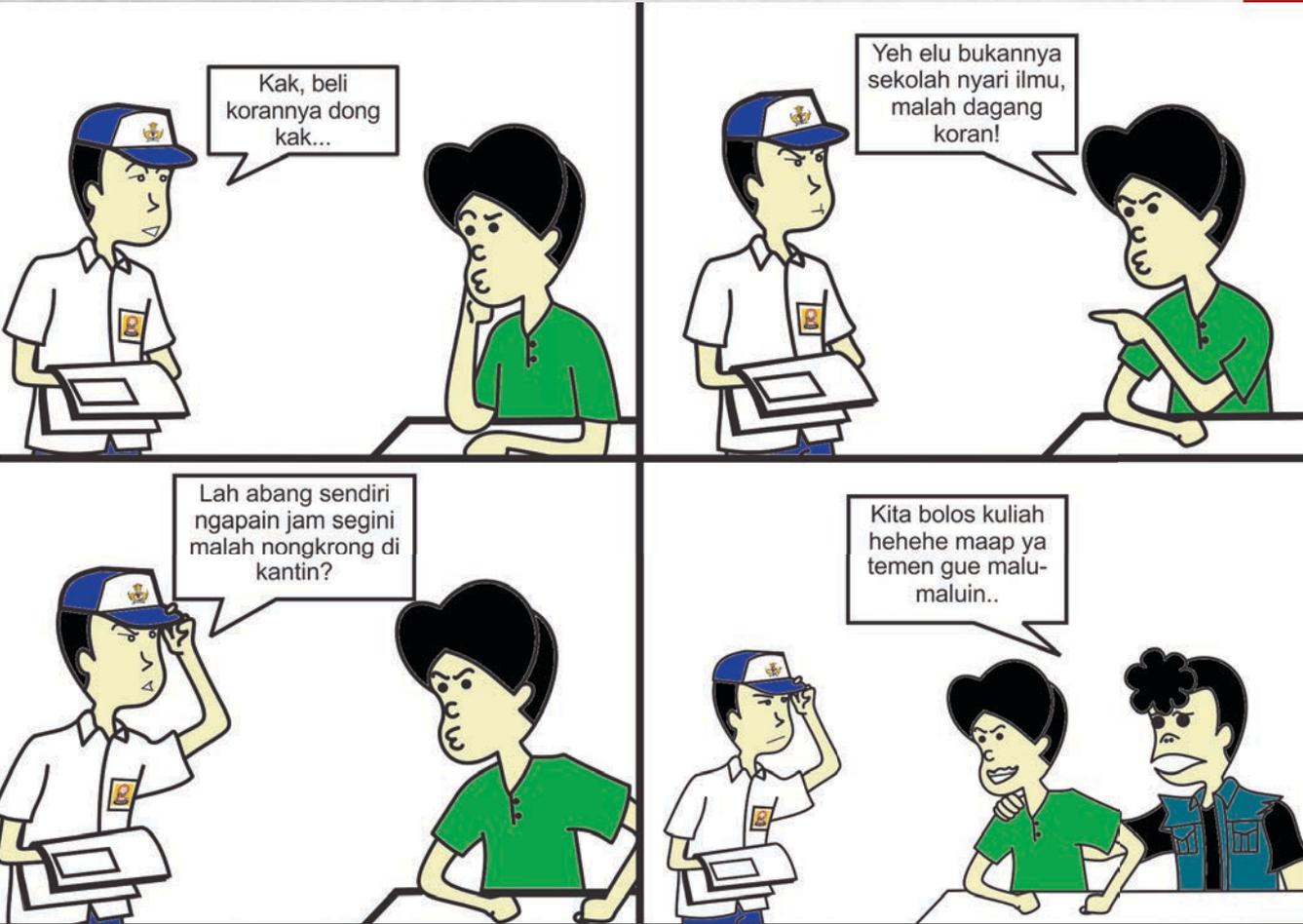
Dalam panasnya api yang membakar kami, Arjuna menggenggam tanganku erat. Erat sekali hingga dapat kurasakan sisa-sisa tenaganya yang tersisa lalu ia berkata bahwa ia mencintaiku dengan hidup dan matinya dan ia tersenyum kepadaku. Senyum terindah yang pernah kulihat. Dan kami pun terbakar habis dalam cinta yang mengekalkan kami.

Satu minggu sudah aku dan Arjuna meninggalkan dunia ini, aku bahagia karena bisa bersamanya lagi di hadapan Yang Kuasa. Dan terlebih lagi, kami dimakamkan berdampingan. Tak lama kemudian datang beberapa orang untuk meletakkan nisanku.

Harris Kristanto



Komentar kok ga nyadar



Untuk Pengiklanan

CP : Tua Maratur Naibaho (085719443917)



<http://wepreventcrime.wordpress.com>



wepreventcrime@yahoo.com



@wepreventcrime

JERSEY KRIMINOLOGI



110 K

DP 50 %

TAMBAH NAMA + NOMOR 10 K

SPEC :

NIKE DRI-FIT

PRE-ORDER :

1-15 APRIL 2013

CP :

ARDI (085 726478038)

2A2E 155B

OLLA (08567219722)



**HIMPUNAN
MAHASISWA
KRIMINOLOGI**



himakriminologi_ui@yahoo.co.id



@himakrim



Himpunan Mahasiswa Kriminologi

**ELEVATING
EXCELLENCE**